

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Duka Atau kedukaan merupakan perasaan emosi yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap orang pernah, sedang atau akan mengalami dukacita pada waktu yang berbedah. Hal ini dikarenakan Dukacita merupakan pengalaman hidup manusia yang universal dan alami dalam perjalanan setiap manusia. siapapun dapat mengalami kedukaan ini bisa perorangan, keluarga, pasangan, komunitas, kelompok atau juga masyarakat luas. Kematian merupakan penghentian fungsi-fungsi vital tubuh seperti jantung secara permanen dan tidak dapat diubah.¹

Rasa duka bukan hanya berkaitan dengan seseorang yang meninggal tetapi juga berkaitan dengan beberapa hal contoh dalam buku *grief psychotherapy* yang ditulis oleh Totok S. Wiyasaputra dengan bertahun-tahun menangani klien yang sedang berduka. Seperti kasus iwan berduka karena kehilangan Nilai dan Harga Dirinya akibat difitna keji, Abdal mengalami kedukaan karena penyakit tipus membuat merasa kehilangan semuanya, Hila syok akibat Gempa Bumi yang dasyat dan lik

¹ Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stress* (Malang: Gandum Mas, 2009), 151.

berduka karena menderita HIV.² Jadi dapat disimpulkan bahwa berduka tidak hanya berkaitan dengan kematian.

Kedukaan karena kehilangan seseorang dengan cara tiba-tiba atau suatu objek yang pernah ada dan melekat menjadi satu, tiba-tiba dipisahkan dengan cara paksa disebut kematian mendadak. Dan seseorang yang mengalami duka karena kematian mendadak disebut sebagai penduka. Rasa duka yang dirasakan muncul ketika seseorang sedang mengalami kehilangan sesuatu atau seseorang yang sangat berharga bagi dalam hidup.³ Meskipun semua yang berkaitan dengan kehilangan menimbulkan rasa duka tetapi Seorang yang berduka pasca kematian mendadak berbedah dengan rasa kehilangan seperti kehilangan barang, kehilangan pekerjaan dan kehilangan kesehatan. Karena Kematian mendadak menimbulkan kedukaan lebih kompleks dari pada kategori kedukaan tersebut.

Adapun jenis kematian yang tidak termasuk dalam kematian mendadak adalah kematian yang disebabkan oleh penyakit bertahun-tahun dan meninggal masih saat dalam perawatan atau meninggal diusia Tua. Tetapi kematian mendadak itu seperti meninggal disebabkan karena kecelakaan dan meninggal karena suatu penyakit yang belum disadari sudah ada sebelumnya dan masih banyak lagi contoh lainnya. Meskipun

² Wiryasaputra Totok S, *Grief Psychotherapy* (ANDI OFFSET, Yogyakarta 2019) hlm 34

³ Totok S Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), 7.

semuanya menimbulkan rasa kesedian. Berkaitan dengan kematian pada dasarnya akan menimbulkan kesedihan dan duka yang mendalam.⁴

Seorang yang berduka karena kematian mendadak jika dibiarkan itu akan berdampak tidak baik bagi perkembangan fisik, mental, social maupun spritual. Karena merasa tidak percaya dan merasa sulit untuk menerima sesuatu yang baru saja di alaminya dan akan berlarut-larut dalam duka yang berkepanjangan atau *Unfinishing grief*. jika berlarut-larut dalam kesedian kata-kata penghiburan seperti sabar, kuat dan ikhlas yang umumnya dijadikan sebagai ungkapan kepedulian kepada seorang yang sedang berduka, bagi mereka yang sedang berduka menganggap kata-kata tersebut adalah kata-kata klise dan sama sekali tidak berpengaruh kepada orang yang sedang berduka.

wawancara awal dengan salah seorang jemaat pniel Beru-beru di klasis Makki yang sedang mengalami duka karena ditinggal suami kecelakaan, dia mengatakan bahwa setiap kata-kata penghiburan yang disampaikan oleh orang-orang sekitarnya tidak ada pengaruh ataupun mengurangi dukanya.⁵ penulis mencoba akan menambahkan sumber lain yang dapat mendukung pernyataan ini dan akan dituliskan dalam hasil penelitian.

⁴ Totok S Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*, 4.

⁵ Tasmia, 2023. Wawancara oleh penulis. Galung Lemo, Indonesia. 13 juni.

Menjadi kekeliruan bagi gereja saat ini yang pertama adalah beranggapan bahwa berduka karena kematian merupakan sesuatu yang wajar sehingga terabaikan tidak ada perhatian khusus yang berkelanjutan bagi Mereka yang sedang berduka, cukup dengan memberikan beberapa kali ibadah penghiburan dengan menaikkan pujian-pujian penghiburan kepada seorang yang sedang berduka. Seperti yang dilakukan di beberapa Gereja melakukan ibadah yang di sebut ibadah penghiburan. Contohnya Litani bodong yang berisi penghiburan bagi yang berduka yang sedang mengalami kuasa kematian sebagai peristiwa yang dikehendaki oleh Sang pencipta.⁶ Dalam artian dua kali malam pengiburan yang biasa dilakukan oleh gereja-gereja sudah dianggap jauh lebih cukup untuk menghibur keluarga yang sedang berduka.

Adapun Kekeliruan Yang kedua sering terkadang terjadi adalah anggota keluarga membatasi atau melarang menangis karena beranggapan ingin terlihat kuat terhadap keluarga lain. Sesungguhnya Salah satu cara yang baik yang bisa dilakukan seseorang yang sedang berduka adalah menangis. Hal ini merupakan kekeliruan, karena Tindakan ini merupakan bentuk ketidakpedulian apa yang dirasakan orang yang sedang berduka.⁷

Terkait pandangan ini Dapat disimpulkan bahwa biarkan seorang yang

⁶ Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan* (Makassar: Oase Intim, 2014), 157.

⁷ Paulus Cendi Runend, 'Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistic', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2013.

sedang merasakan duka diberi ruang untuk mengespresikan dukanya lewat tangisan karena menangis adalah sesuatu yang baik. juga terkait hal ini mereka yang sedang mengalami duka perlu pendampingan berkelanjutan baik dari gereja, keluarga maupun dari Lembaga yang bersangkutan.

Oleh sebab itu Penulis yang pernah mengalami kedukaan karena kematian mendadak terinspirasi untuk mengimplemntasikan pastoral dalam konseling kedukaan pasca kematian mendadak dijemaat yang tidak melakukan pendampingan atau konseling berkelanjutan dari gereja. sekalipun penulis bukan seorang konselor tetapi akan mencoba mengimplemntasikan pastoral dengan dasar ilmu yang didapatkan selama perkuliahan berlangsung dan juga didukung oleh pengalaman penulis cara terlepas dari duka pasca kematian mendadak. Adapun anggapan seperti ini Sekalipun dia Seorang konselor profesional jangan pernah menduga-duga apa yang dirasakan seorang yang sedang berduka. Kita jangan menduga-duga apa yang sedang dirasakan oleh penduka.⁸ Dalam artian seorang konselor siapapun tidak bisa mengeluarkan kesimpulan terkait apa yang sedang dirasakan jika belum pernah merasakan hal yang sama.

Dengan karya ilmiah ini, penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan bentuk keterlibatan langsung dalam konseling kedukaan dan akan memposisikan diri sebagai teman seperjalanan dan berusaha memulihkan

⁸ Totok S Wiryasaputra, *Konseling Kedukaan Kematian Mendadak* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2022), 2.

keadaan klien yang sedang berduka pasca kematian mendadak juga mencoba mengaplikasikan teori-teori yang didapatkan penulis selama study di Institut Agama Kristen Negeri Toraja dan didukung oleh pengalaman pribadi penulis yang mampu melewati dukanya akan berusaha membangkitkan Kembali semangat klien pasca kematian mendadak. menyembuhkan, membimbing, menopang dan memperbaiki Hubungan.⁹ penulis berusaha menghasilkan karya terbaik dari hasil penelitian. Dalam hal Keterlibatan seorang penulis yang dulunya pernah mengalami duka, dalam konseling kedukaan tidak menjadi Batasan untuk terlibat dalam konseling kedukaan. Karena penulis yang dimaksudkan disini adalah penduka yang mampu melewati masa kedukanya dalam artian penduka yang normal dan tidak dalam beban konseling. karena seperti yang dikatakan penulis dari Amerika yang bernama Dr. Elisabeth Kubler seorang penduka adalah guru kedukaan.¹⁰ Penulis setuju dengan pandangan ini bahwa yang dapat mengetahui setiap situasi dan kondisi secara baik apa yang sedang dirasakan oleh seorang yang sedang berduka adalah si penduka itu sendiri bukan menurut pandangan orang lain. dengan melibatkan diri secara langsung dalam konseling kedukaan, khususnya kita yang pernah mengalami sebelumnya, akan memudahkan masuk dalam proses konseling. Penulis akan mencoba memakai teori dan pendekatan

⁹ Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: AKPI, 2019).

¹⁰ Wiryasaputra, *Konseling Kedukaan Kematian Mendadak*.

yang sudah diterapkan oleh Totok Soemartho Wiryasaputra selama bertahun-tahun menghadapi banyak klien yang sedang berduka. Yang dituliskan dalam beberapa buku seperti: Mengapa Berduka, Kreatif mengelolah perasaan duka, Grief Psychotherapy, konseling kedukaan kematian mendadak dan pendamping pastoral orang berduka dan sumber-sumber lainnya. Dan atas seijin beliau Dr Totok Soemartho Wiryasaputra siap akan mendampingi penulis selama masa penelitian berlangsung jika ada hal-hal yang dibutuhkan berkaitan dengan judul tesis yang sedang dipilih.

Terpenting dalam karya ilmiah ini penulis berusaha menghasilkan karya yang mungkin kedepan dapat dijadikan sebagai tambahan pedoman bagi para konselor pada saat menghadapi klien dalam keadaan berduka pasca kematian mendadak. Mari kita menguba pola pikir dan pertolongan kita kepada mereka yang sedang berduka agar dia benar-benar mengelolah kedukaannya dengan arif sehingga tidak menyimpang racun-racun psikologis dalam kehidupannya pada masa kini dan yang akan datang. Penulis akan mengumpulkan data-data dari hasil penelitian seberapa besar pengaruh keterlibatan penulis dalam mengimplemntasikan pastoral dalam konseling kedukaan pasca kematian mendadak di Gksb jemaat Bukit Sion Pelosian.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah sesuai uraian latar belakang di atas ialah membahas tentang Implementasi pastoral dalam konseling kedukaan pasca kematian mendadak di gereja Kristen Sulawesi Barat jemaat Bukit Sion Pelosian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan dalam Latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
Bagaimanakah Mengimplemntasikan pastoral dalam Konseling kedukaan pasca kematian mendadak di GKSB jemaat Bukit sion pelosian.?

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:
Untuk mengetahui dan Mendiskripsikan Implementasi pastoral dalam konseling kedukaan pasca kematian mendadak di GKSB jemaat Bukit Sion Pelosian.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis/Akademis

Penulis diharapkan dapat memeberi sumbangsi kepada semua pihak kampus dalam bidang pastoral konseling dalam menyikapi

permasalahan kehidupan dan menemukan solusi yang terbaik dengan mengaplikasikan ilmu konseling pastoral konseling terkhusus dalam pastoral kedukaan.

2. Manfaat Bagi penulis

Penulis memahami pentingnya memberikan perhatian khusus bagi mereka yang sedang mengalami duka pasca kematian mendadak melalui pastoral konseling dengan mengimplementasikan pastoral dalam konseling kedukaan pasca kematian mendadak dan memperlengkapi penulis dalam menjalankan pelayanan dan sekaligus penulis diperlengkapi sebagai konselor yang lebih baik.

3. Manfaat bagi orang yang berduka

Dengan keterlibatan penulis dalam proses konseling kedukaan pasca kematian mendadak yang mengimplemntasikan pastoral konseling kedukaan cara terlepas dari duka yang berkepanjangan akan dapat mengantarkan mereka yang sedang berduka untuk berada pada duka yang Normal.

4. Manfaat bagi Gereja

Penulisan ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi para pelayan , terlebih kepada para pendeta untuk memberi perhatian lebih terhadap jemaat yang sedang berduka pasca kematian mendadak..

D. Sistematikan Penulisan

BAB I: Memaparkan Bab I ini terdiri dari Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, manfaat Penulisan, dan system Penulisan

BAB II : Memaparkan Kajian Teori : kedukaan, kematian mendadak, proses kedukaan, tingkat kedukaan, dampak kedukaan dan pendampingan pastoral dalam konseling kedukaan.

BAB III : Memaparkan Metodeologi penelitian yaitu jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, Teknik pengumpulan data serta tekni analisis data.

BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian dengan menguraikan hasil dari penelitian serta Analisis data.

BAB V : Pemaparan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dari penelitian

